AL-MUHAFIDZ
JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
Desa Maniskidul, Kec. Jalaksana, Prov. Jawa Barat, Kode Pos 45554, Telp. (0232) 613805, HP: 0813 8888 0960, Website: www.stiq-almultazam.ac.id

"*AL-KHASYAH*" DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Tematik Perspektif Tafsir *Al-Khawāṭir Ḥaula Al-Qur'ān Al-Karīm* Karya Imam Al-Sya'rawi)

Anggi Amelia Pertiwi[*]
anggiameliapertiwi24@gmail.com
Zaky Mumtaz Ali[*]
zakymumtazali@gmail.com
[*]Sekolah Tingi Ilmu Ushuluddin Darul Quran, Indonesia

Abstract

This research analyses the vocabularies that indicate the meaning of "Fear" in the Holy Quran and its meanings. Such us. Al-Khasyah. Al-Khauf, Al-Rahbah. Al-Ru'bu, Al-Wajil. And Al-'Isyfāq. So that reader can understand what kind of fear a servant of God should have to his God. This study is a kind of Library Research. This study uses perspective of Imam Al-Sya'rāwī oh his book Al-Khawāṭir Ḥaula Al-Qur'ān Al-Karīm. The conclusion of this research is that Al-Khasyah is a fear accompanied by exaltation and respect for the feared object. The characteristics of people who have al-Khasyah are first, they always feel watched by Allah. Second, charity is solely for Allah and always accounts for himself. Third, when he saw in himself that something deviated from the word of God, he remembered the threat of his Lord. Then his skin will tremble because of the fear of his Lord. The way to implement al-Khasyah is to Mentadabburi Verses of Kauniyyah, studying the Sciences that Make Knowing Allah more and more, always feeling that Allah is watching him, spending in Allah's Way, increasing Allah's dhikr. The benefits of having al-Khasyah are getting forgiveness and great reward, being careful of the Day of Judgment, entering Paradise, being easy to receive warnings and guidance, and getting the pleasure of Allah.
Keywords: *Al-Khasyah, Al-Sya'rāwī, Tematic Tafseer*

Abstrak

Penelitian ini hadir untuk menganalisis ayat-ayat mengenai Al-Khosyah dan bagaimana penerapannya pada kehidupan modern. Agar pembaca bisa memahami rasa takut yang seperti apa yang seharsnya dimiliki oleh hamba kepada Tuhannya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan *(Library Research).* Dengan menggunakan metode kajian tematik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan ayat-ayat yang bermakna "Takut" pada tafsir Al-Khawāṭir Ḥaula Al-Qur'ān Al-Karīm. Dan menganalisis penafsiran Imam Al-Sya'rāwī dalam kitab tafsir *Al-Khawāṭir Ḥaula Al-Qur'ān Al-Karīm.* Dan menganalisis bagaimana implementasinya bagi masyarakat modern. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Al-Khasyah merupakan rasa takut yang disertai dengan pengagungan dan penghormatan kepada objek yang ditakuti. Ciri-ciri dari orang yang memiliki al-Khasyah adalah pertama, senantiasa merasa diawasi Allah. Kedua, beramal semata-mata hanya hanya untuk Allah dan selalu menghisab dirinya. Ketiga, ketika dia melihat pada dirinya terdapat sesuatu yang menyimpang dengan firman Allah, dan ia mengingat ancaman Tuhannya. Maka akan bergetar kulitnya disebabkan oleh rasa takut kepada Tuhannya. Cara mengimplementasikan al-Khasyah adalah Mentadabburi Ayat-Ayat Kauniyyah, mempelajari Ilmu-Ilmu yang Membuat Semakin Mengenali Allah, senantiasa Merasa Diawasi Allah,

berinfāq di Jalan Allah, memperbanyak Berdzikir kepada Allah. Faidah dari memiliki al-Khasyah adalah mendapatkan ampunan dan balasan yang besar, berhati-hati terhadap hari kiamat, masuk ke dalam Surga, mudah untuk menerima peringatan dan hidayah, dan mendapatkan keridhoan Allah.

Kata kunci: *Al-Khasyah, Al-Sya'rāwī, Tafsir Tematik*

Pendahuluan

Rasa takut merupakan suatu perasaan di dalam hati manusia yang lumrah dirasakan oleh setiap manusia. Diantaranya adalah rasa takut akan kemiskinan, kesengsaraan, dan rasa takut yang disebabkan oleh hal-hal duniawi lainnya. Namun bagi seorang hamba Allah, rasa takut merupakan suatu benteng yang bisa melindunginya dari berbagai kemaksiatan dan kelalaian kepada Allah swt. Tidaklah mungkin bagi seorang hamba yang memiliki rasa takut kepada Allah akan bermaksiat kepada Nya, sebab ia menyadari bahwa Allah telah mengawasi setiap gerak-gerik dan perbuatannya, baik di tengah keramaian maupun ketika berseorang diri di dalam kesunyian.

Kita melihat banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di Masyarakat. Hal ini disebabkan oleh minimnya rasa takut kepada Allah swt. Diantaran penyimpangan-penyimpangan tersebut yaitu perzinaan, LGBT, pembunuhan, banyaknya pejebat-pejabat yang korupsi, serta penyimpangan-penyimpangan yang lain. Sebagaimana yang dilansir oleh Kompas.com yang menyatakan bahwa negara indonesia menempati deretan sepertiga negara korup tertinggi.[1] Berdasarkan fenomena tersebut, tentu saja kita bisa menilai betapa pentingnya rasa takut kepada Allah bagi seorang hamba. Agar penyimpangan-penyimpangan yang kini terjadi di masyarakat maupun individu bisa diminimalisir.

Rasa takut kepada Allah amatlah penting, sebab ia akan membentengi seorang hamba untuk senantiasa menjaga dirinya dari kelalaian dan kemaksiatan. Sehingga tidak akan terjadi penyimpangan-penyimpangan, baik ketika berada dalam keramaian maupun kesendirian. Contohnya, mungkin saja seorang hamba terlihat baik menurut kacamata sosialnya, namun ketika sedang menyendiri dia berani mengkhianati Tuhannya dengan anggapan bahwa tidak ada mata yang melihatnya dalam kesendirian. Dengan memiliki rasa rakut kepada Allah, seorang hamba akan senantiasa merasa bahwa dirinya selalu berada dalam pengawasan Allah, sehingga ia akan menjauhi larangan Nya, dan senantiasa bersegera dalam mengerjakan amalan-amalan yang bisa mendatangkan cinta Nya, yaitu dengan cara memahami ayat-ayat yang menjelaskan mengenai rasa takut di adalam Al-Qur'an.

Sebagai seorang hamba Allah sangat penting untuk memahami ayat-ayat yang menjelaskan mengenai rasa takut di adalam Al-Qur'an. sebab di dalam Al-Qur'an Allah telah banyak menyebutkan term-term yang bermakna takut, dengan istilah yang berbeda-beda. Diataranya, *Al-Khasyah, Al-Khauf, Al-Rahbah. Al-Ru'bu, Al-Wajil. And Al-'Isyfāq.* Untuk itu, penelitian ini hadir untuk mengupas perbedaan dari semua istilah-istilah tersebut, agar pembaca bisa memahami rasa takut yang seperti apakah yang

[1] "Indeks Korupsi Indonesia Mendekati Deretan Sepertiga Negara Korup Dunia," diakses 24 Maret 2023, https://nasional.kompas.com/read/2023/02/01/20191521/indeks-korupsi-turun-indonesia-mendekati-deretan-sepertiga-negara-korup.

selayaknya digunakan untuk menginterpretasikan ketakutan kepada Allah, yang seharusnya menempati kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan rasa takut kepada hal-hal selain Nya. Sekaligus melajutkan penelitian-penelitian terdahalu dalam menambah khazanah terkait tema yang serupa.

Setelah penulis membaca dan menelaah penelitian-penelitian terdahulu dengan tema yang serupa. Penulis mendapati bahwa jarang peneliti yang mengkaji mengenai tema ini dan mengkaitkannya dengan implementasi pada kehidupan modern. Kebanyakan dari penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji tema yang sama namun lebih mengarah pada aspek semantik atau kebahasaan. Contohnya adalah penelitian yang ditulis oleh Nur Ummi Luthfiana dan Nur Huda, dengan judul Analisis Makna Khauf dalam Al-Qur'an Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu.[2] Selain itu juga terdapat penelitian terdahalu yang membahasnya hanya terfokus pada istilah Al-Khauf saja, dan penelitian tersebut membahas dengan perspektif mufassir yang berbeda dengan corak yang berbeda pula. Contohnya adalah penelitian yang ditulis oleh Ikrar, dengan judul Konsep Khauf dalam Tafsir Al-Miṣbāḥ.[3] Dan penulis juga mendapati penelitian terdahulu yang membahas mengenai tema yang sama dengan perspektif ilmu psikologi. Contohnya adalah skripsi yang ditulis oleh Ari Gunawan dengan judul Konsep Khauf di dalam Al-Qur'an perspektif tafsir Al-Alusi.[4] Untuk itu, penelitian ini hadir untuk melanjutkan penelitian-penelitian terdahulu dengan menambahkan implikasinya pada kehidupan modern

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode tafsir Tematik. Metode tafsir tematik pada dasarnya merupakan metode kontemporer dalam kerja penafsiran Al-Qur'an, meskipun secara bentuk awal metode ini sudah banyak ditemukan dengan bentuk sederhana di dalam khazanah tafsir klasik.[5] Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan ayat-ayat mengenai rasa takut dan menganalisisnya melalui perspektif tafsir Al-Khawāṭir Ḥaula Al-Qur'ān Al-Karīm karya Imam Al-Sya'rāwī yang merupakan seorang mufassir pada era kontemporer. Sehingga pembahasan mengenai rasa takut di dalam Al-Qur'an akan relate bagi masyarakat modern. Dan Bisa diimplementasikan pada kehidupan modern saat ini.

Pembahasan mengenai pengimplementasian rasa takut di kedupan modern ini bertujuan untuk memotivasi pembaca agar menempatkan rasa takut kepada Allah sebagai rasa takut yang tertinggi. Bukan takut akan permasalahan-permasalahan duniawi. Dan untuk mengajak pembaca agar menjadikan

---

[2] Nur Umi Luthfiana, "ANALISIS MAKNA KHAUF DALAM AL-QUR`AN: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 3, no. 2 (19 Agustus 2017): 95–118, https://doi.org/10.47454/itqan.v3i2.61.

[3] Ikrar, "KONSEP KHAUF DALAM TAFSIR AL - MISBAH Telaah Atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 2, no. 1 (21 Oktober 2019): 27–56, https://doi.org/10.36671/mumtaz.v2i1.18.

[4] Rudi Arigunawan, "Konsep khauf dalam al-Qur'ān (Kajian Tematik Dalam Tafsir Ruh Al-Ma'anī Karya Al-Alusīy)" (udergraduate, UIN Mataram, 2023), http://etheses.uinmataram.ac.id/3639/.

[5] Zaky Mumtaz Ali, "Melacak Bentuk Tafsir Tematik Dalam Khazanah Tafsir Klasik: Studi Bentuk Tafsir Tematik Dalam Kitab Tafsir Al-Tabari Dan Ibnu Katsir," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (15 Mei 2022): 135, https://doi.org/10.58404/uq.v2i1.99.

rasa takut sebagai benteng yang kokoh dari segala kemaksiatan dan penyimpangan yang begitu mudah ditemukan dan diakses pada kehidupan modern.

Pembahasan

1. Deskripsi Mengenai Term-Term yang Bermakna "Rasa Takut" di dalam Al-Qur'an

Rasa takut menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana. Kemudian rasa takut juga didefinisikan dengan takwa, segan dan hormat.[6] Di dalam Al-Qur'an banyak sekali istilah-istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan rasa takut. Diantaranya, *Al-Khasyah, Al-Khauf, Al-Rahbah, Al-Ru*'*bu, Al-Wajil dan Al-'Isyfāq.* Pada pembahasan ini penulis akan mengupas mengenai istilah-istilah yang mengindikasikan makna "Rasa Takut" di dalam *Al-Qur'ān*. Terdapat beberapa pendapat ulama yang membahas mengenai lafadz-lafadz yang bermakna takut di dalam Al-Qur'an. Diantaranya :

a. Menurut *Al-Rāghib Al-Aṣfahānī* di dalam *Mu'jām al-Mufradāt li al-fāẓi al-Qur'ān,* kata *Al-Khasyah* bermakna rasa takut yang dicampur dengan pengagungan yang lebih banyak. Hal itu terjadi karena pengetahuan terhadap objek yang ditakuti. Dan *Al-Khasyah* ini dikhususkan untuk para ulama.[7]

Kata *Al-Khauf* menurut *Al-Rāghib Al-Aṣfahānī* adalah rasa takut yang disertai dengan amarah dan kecurigaan, rasa takut yang bertetangan dengan rasa aman, dan digunakan untuk urusan dunia dan akhirat.

Sedangkan *Al-Rahbah* adalah rasa takut yang di sertai dengan kebimbangan.

Al-Ru'*bu* adalah rasa takut yang disebabkan oleh suatu teror. Sedangkan *Al-'Isyfāq* adalah rasa takut yang disertai dengan kepedulian. Karena orang yang berkasih sayang akan mencintai orang yang dikasihi nya, dan takut akan segala sesuatu yang menimpa nya.

b. Menurut *Mannā' Khalīl Al-Qaṭān* dalam kitab *Mabāhiṣ Fī 'Ulūm Al-Qur'ān.* Beliau menjelaskan mengenai lafal-lafal yang sering kali diduga sinonim namun ternyata bukan. Salah satu nya adalah lafal *Al-Khauf* dan *Al-Khasyah.*

Menurut beliau, *Al-Khasyah* memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan lebih berat dari pada *Al-Khauf.* Sebab lafal *Al-Khasyah* diambil dari kata *Syajaratun Khasyah* yang berarti pohon itu kering. Sementara *Al-Khauf* diambil dari kata nāqatun Khaufā', yang berarti onta yang berpenyakit, penyakit adalah suatu kekurangan bukan kematian secara total.

Selain itu, *Mannā' Khalīl Al-Qaṭān* juga menjelaskan bahwa lafal *Al-Khasyah* muncul dari keagungan objek yang ditakuti, meski orang yag memiliki rasa takut adalah orang yang kuat. Sementara lafal *Al-Khauf* muncul dari

[6] "Arti kata takut - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 21 Februari 2023, https://kbbi.web.id/takut.

[7] Al-Rāghib Al-Aṣfahānī, *Mu'jāmu Al-Mufrodāt Li Alfāẓi Al-Qur'ān* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2003), 134.

kelemahan orang yang memiliki rasa takut. Meskipun objek yang ditakuti adalah sesuatu yang remeh.

Menurut *Mannā' Khalīl Al-Qaṭān* lafal *Al-Khasyah,* tersusun dari huruf *Kha, Sya, Ya* yang susunan nya menunjukan kebesaran. Misalnya kata *Syaīkh* yang berarti Tuan besar. Dan kata Khaīsy yang berarti pakaian yang tebal. Untuk itulah biasanya lafal *Al-Khasyah* di dalam Al-Qur'ān biasanya digunakan untuk yang berkaitan dengan hak Allah.[8]

c. **Menurut *Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah*** di dalam kitab *Madārij Al-Sālikīn*, beliau menjelaskam bahwa *Al-Khauf* merupakan kegundahan hati dan gerakannya karena teringat sesuatu yang ditakuti. Sedangkan *Al-Khasyah* lebih khusus dari daripada *Al-Khauf,* sebab *Al-Khasyah* hanya dimiliki oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang Allah.

Adapun *Al-Rahbah* adalah rasa takut yang disertai mencari peluang untuk lari dari sesuatu yang tidak disukai. *Al-Wajil* adalah rasa takut yang disertai hati yang menggigil dan bergetar karena mengingat yang ditakuti, kekuasaannya dan hukumannya atau saat melihatnya.[9]

Adapun *Al-'Isyfāq* adalah rasa takut yang amat lembut terhadap yang ditakutinya. *Al-Khauf* merupakan sifat yang dimiliki oleh orang-orang yang beriman secara umum, sedangkan *Al-Khasyah* merupakan sifat yang hanya dimiliki oleh orang-orang yang berilmu dan mengenal Allah.

Menurut *Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah* perbedaan antara orang yang memiliki sifat *Khauf* dengan orang yang memiliki sifat *Khasyah* adalah orang yang memiliki sifat *Khauf* lebih suka melarikan diri atau menahan diri dari apa yang ditakuti. Adapun orang yang memiliki sifat *Khasyah* lebih suka berlindung dari apa yang ditakuti dengan keilmuan yang dimilikinya.[10]

d. **Menurut Imam Al-Ghazali** Khauf merupakan rasa takut yang disebabkan oleh kekhawatiran akan terjadinya sesuatu yang tidak disenangi di masa yang akan datang.

Menurut imam Al-Ghazali, rasa takut terbagi menjadi 2 tingkatan. pertama yaitu, menjauhi diri dari segala haram, atau yang disebut dengan *Warā',* tingkatan ini adalah tingkatan rasa takut yang paling rendah. Tingkatan yang kedua yaitu,menjauhi segala yang haram dan syubhat, atau disebut dengan Taqwa.

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa rasa takut kepada Allah tidak akan didapatkan kecuali dengan mengingat akibat dari objek yang ditakuti. Contoh nya adalah api, pada dasarya api tidaklah menakutkan, naun seseorang menjadi takut kepada api disebabkan oleh akibat yang

[8] Mannā' Khalīl Qaṭān, *Mabāhiṣ Fī 'Ulūm Al-Qur'Ān* (Maktabah Al-Ma'ārif Li An-Nasyr Wa At-Tauzī' 2000), 207.

[9] Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Madārij Al-Sālikīn* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Arabiy, 1996), 508.

[10] Al-Jauziyyah, 508.

ditimbulkan dari api, yaitu terbakar. Begitu pula rasa takut yang disertai dengan keimanan. Seseorang yang beriman akan takut terhadap kemaksiatan, sebab ia mengingat akibat yang ditimbulkan dari kemaksiatan yaitu dapat merusak keimanan nya.[11]

2. Biografi Singkat Imam Al-Sya'rāwī

Nama lengkap Imam Al-Sya'rāwi adalah Muḥammad bin Mutawallī al-Sya'rāwī al-Ḥusaini. Beliau lahir pada 15 April 1911 di desa Daqādus. Beliau merupakan keturunan dari Imam Ḥusain bin 'Ali bin Abi Ṭālib, dari jalur ayahnya. Ayahnya merupakan seorang petani. Meskipun seorang petani, namun ayahnya merupakan seorang yang sangat menjunjung tinggi pendidikan.

Imam Al-Sya'rāwī memulai pendidikan nya pada usia 11 tahun, beliau memulainya dengan menyelesaikan hafalan Al-Qur'an nya. Kemudian beliau lelanjtkan pendidikan tingkat ibtidā'iyyah dan lulus pada tahun 1930. Setelah itu beliau melanjutkan tingkat ṣanawiyyah di kota zaqaziq dan lulus pada tahun 1936. Kemudian ayah beliau memerintahkan kepada nya untuk melanjutkan pendidikan nya di Ma'had Al-Azhar. Namun imam Al-Sya'rāwī tidak ingin melajutkan pendidikan nya, sebab beliau lebih memilih untuk menjadi petani seperti ayahnya. Namun meskipin begitu, imam Al-Sya'rāwī pun menuruti permintaan ayahnya untuk melanjutkan pendidikan ke Ma'had Al-Azhar. Dan lulus pada tingkat strata satu pada fakultas sastra Arab di tahun 1941.[12]

Imam Al-Sya'rāwī sangat tekun dalam belajar dan banyak mempelajari berbagai disiplin ilmu agama. Diantaranya adalah, fiqh, Hadits, Tafsir, dan sejarah islam. Sehingga mendapatkan pengaruh besar dari para ulama yang masyhur, yaitu Syeikh Ahmad Al-Bakri Al-Sakran dan Syeikh Muhammad Salim Al-Bishri.

Setelah meyelesaikan studi di Univertas Al-Azhar, imam Sya'rawi kemudian menjadi seorang guru di berbagai tempat pendidikan di mesir, beliau juga menjadi Imam di beberapa masjid di mesir. Beliau juga aktif dalam menulis. Beliau telah menulis 100 buku dalam berbagai bidang ilmu agama. Beliau juga aktif dalam berorganisasi dan kegiatan sosial, beliau juga ikut berpolitik dan menempati posisi sebagai anggota majelis syura di Mesir, beliau juga memimpin berbagai kelompok masyarakat islam di mesir.[13]

Pada hari Rabu. 22 safar Tahun 1419H/ 17 Juni 1998 merupakan akhir dari perjalanan beliau dalam mendakwah islam, sebab pada hari itu beliau telah pergi menghadap Allah. Meskipun begitu, hasil dari perjuangan

[11] Muhiddin Muhammad bakri, *Renungan Tasawuf Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi*, 1 ed. (Yogyakarta: IDEA Press, 2013), 95.

[12] Muhammad bakri, *Renungan Tasawuf Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi*, 47.

[13] Muhammad bakri, 48.

beliau dalam berdakwah dan karya-karya nya yang sangat bermanfaat dan mengispirasi masih bisa kita nikmati hingga saat ini.[14]

Karya-karya beliau merupakan karya tulis yang sangat kental dengan sastra nya, seabagaimana perjalanan akademik yang beliau tekuni, yaitu bidang sastra. Namun disisi lain beliau juga sangat kental dengan corak tasawuf nya. dalam menafsirkan ayat-ayat dan menyingkap makna bathin yang terdapat didalamnya. Oleh sebab itu, penulis sangat tertarik untuk menjadikan tafsir Al-Sya'rawi ini sebagai objek penelitian. Kitab tafsir ini diharapkan mampu mengupas tema yang akan penulis teliti dengan pembahasan yang cukup mendalam. Selain itu, tafsir Al-Sya'rāwi merupakan kitab tafsir kontemporer. Sehingga penafsiran nya akan lebih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Dan akan lebih mudah untuk diimplementasikan pada kehidupan modern saat ini.

3. Penafsiran Imam Al-Sya'rāwī Mengenai Term-Term tentang "*Al-Khasyah*"

Imam al-Sya'rawi dalam menafsirkan ayat-ayat mengenai al-Khasyah memiliki penjelasan yang mendalam, baik pada aspek kemasyarakatan, maupun aspek tasawuf (Tazkiyatu Al-Nafs). Berikut ini adalah rincian dari analisis terhadap penafsiran ayat-ayat mengenai Al-Khasyah yang penulis lakukan dalam penelitian ini:

Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menjelaskan mengenai Al-Khasyah yang disandingkan dengan lafadz *Bi Al-Gaīb.* Penulis menemukannya pada beberapa surat di dalam Al-Qur'an. Diantaranya yaitu : terdapat pada surat al-Anbiyā' ayat 49, surat Yāsīn ayat 11, surat Qāf ayat 33 dan surat al-Mulk ayat

Berikut ini adalah rincian analisis tafsir Al-Sya'rāwi mengenai *Khasyatullah Bi Al-Gaīb* yang terdapat pada surat Al-Anbiyā' ayat 49

[14] Muhammad bakri, 51.

Ayat	Terjemah	Pokok Kajian Ayat	Penjelasan Tafsir Al-Sya'rāwī	Kesimpulan
الَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ وَهُمْ مِّنَ السَّاعَةِ مُشْفِقُوْنَ ٤٩	49.(Yaitu) orang-orang yang takut (azab) Tuhannya, sekalipun mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari Kiamat.	Definisi Al-Khasyah	الخشية: الخوف بتعظيم ومهابة، فقد تخاف من شيء وأنت تكرهه أو تحتقره. فالخشية كأنْ تخاف من أبيك أو من أستاذ كأن يراك مُقصِّراً، وتخجلل منه أنْ يراك على حال تقصير.	Rasa takut yang disertai dengan pengagungan dan penghormatan
		Definisi Bi Al-Gaīb	أنهم يخافون الله، مع أنهم لا يَروْنه بأعينهم، إنما يَرَوْنَه في آثار صُنْعه، أو بالغيب يعني :الأمور الغيبية التي لا يشاهدونها، لكن أخبرهم الله بها فأصبحت بَعْد إخبار الله كأنها مشهدٌ لهم يروْنَها بأعينهم.	1. Orang-orang yang merasakan takut kepada Allah meskipun mereka tidak bisa melihat Allah. Melainkan mereka melihat Allah pada jejak-jejak penciptaan Nya. 2. Perkara-perkara yang kasat mata, yang tidak bisa disaksikan.
		Definisi Al-Khasyah bi Al-Gaīb	يخشون ربهم في خَلَواتِهم عن الخَلْق، فمهابة الله والأدب معه تلازمهم حتى في خَلْوتهم وانفرادهم، على خلاف مَنْ يُظهِر هذا السلوك أمام الناس رياءً، وهو نمرود في خَلْوته.	Rasa takut kepada Allah meskipun dalam keadaan jauh dari makhluk-makhluk
		Definisi Al-Isyfāq	الإشفاق بمعنى الخوف أيضاً، لكنه خَوْفَ يصاحبه الحذر مما تخاف، فالخوف من الله مصحوب بالمهابة، والخوف من الساعة مصحوب بالحذر منها، مخافة أنْ تقوم عليهم قبل أنْ يُعِدوا أنفسهم لها	Al-Isyfāq adalah rasa takut yang disertai dengan kehati-harian terhadap yang ditakuti

			إعداداً كاملاً يُفرحهم بجزاء الله ساعة يلقوْنَه	

Menurut Imam *Al-Sya'rāwī, Al-Khasyah* merupakan rasa takut yang disertai dengan penghormatan dan pemuliaan. Imam *Al-Sya'rāwī* memberikan perumpamaan Al-Khasyah seperti rasa takut yang dirasakan seorang anak kepada ayahnya, atau seorang murid kepada gurunya. Seorang anak atau murid akan takut dan malu jika ayah atau guru nya melihatnya dalam keadaan lalai. Sehingga Takut kepada Allah dapat diartikan dengan rasa takut akan kelalain terhadap apa yang diminta oleh Allah, dan apa yang telah Allah percayakan.[15]

Adapun penafsiran بِالْغَيْبِpada ayat tersebut adalah, orang-orang tetap merasakan takut kepada Allah meskipun mereka tidak bisa melihat Allah, namun mereka melihat Allah pada ciptaan-ciptaanNya. Makna بِالْغَيْبِjuga ditafsirkan dengan merasa takut kepada Allah meskipun ketika dalam keadaan menyendiri dari makhluk. Sehingga rasa takut kepada Allah itu senantiasa mendampingi bahkan dalam kesunyian dan kesendiriannya. Sangat berbeda dengan orang yang hanya menampakan perilaku nya dihadapan manusia dengan *Riyā',* namun dia menjadi lalai dalam kesendiriannya.[16]

Imam Al-Sya'rāwī juga menjelaskan mengenai makna Al-Isyfāq, menurut beliau Al-Isyfāq juga bermakna rasa takut. Namun rasa takut yang disertai dengan kehati-hatian. Untuk itulah pada ayat tersebut lafadz al-Khasyah digunakan untuk mendeskripsikan rasa takut kepada Allah. Sedangkan untuk mendesktipsikan rasa takut kepada hari kiamat dideskripsikan dengan Al-Isyfāq. Sebab rasa takut kepada Allah disertai dengan pemghormatan dan pengagungan, sedangkan rasa takut kepada hari kiamat disertai dengan kehati-hatian.

Pada surat lainnya, imam Al-Sya'rāwī juga menjelaskan mengenai lafadz Al-Khasyah yang disandingkan dengan kata *Bi Al-Gaīb.* Yaitu surat Yasin ayat 11

[15] Muḥammad Al-Mutawallī Al-Sya'rāwī, *Al-Khawāṭir Ḥaula Al-Qur'ān Al-Karīm* (Mesir: Akhbār Al-Yaum, 1998), 9564.

[16] Al-Mutawallī Al-Sya'rāwī, 9565.

Ayat	Terjemah	Pokok Kajian Ayat	Penafsiran Ayat	Kesimpulan
اِنَّمَا تُنْذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمٰنَ بِالْغَيْبِۚ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَّاَجْرٍ كَرِيْمٍ ١١	Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) hanya (bisa) memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikutinya638) dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pengasih tanpa melihat-Nya. Berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.	Orang-orang yang bisa menerima peringatan	إنذارك يا محمد يجدي مع من يذكر الله ويخافه، ويؤمن به، ويؤمن بقدرته تعالى على البعث وعلى الحساب، هذا الذي ينتفع بالإنذار ويستفيد منه على خلاف المكذب للأصل	Orang-orang yang mudah untuk menerima peringatan adalah orang-orang yang memiliki rasa takut kepada Allah, beriman kepada Nya. Beriman pada kekuasaan Nya untuk membangkitkan manusia pada hari perhitungan
		Maksud dari Al-Dzikr	اتبع الذكر أى : القرآن	Mengikuti Al-Qur'an
		Definisi Al-Khasyah	والخشية : خوف، لكن بمهابة، فأنت تخاف الله وتهابه، وكذلك ترجوه، أما الخوف من غير الله فخوف بكره	Rasa takut yang diiringi dengan penghormatan dan harapan.
		Definisi Al-Gaīb	ساعة يكون غائبا عن الناس منفردا، فإنه يخشى الله، ولا يخشى الناس، ومن معانى الغيب في قوله تعالى أى : الغيب الذي أخبر الله به من أن هناك آخرة	Al-Gaīb : waktu dimana menyendiri dari manusia Gaīb : Hal-Hal yang Allah telah kabarkan mengenai hari akhir, hari kebangkitan, dari dikumpulkan, dan dari perhitungan

			وبعثا وحشرا وحسابا.	
		Disandingkannya Al-Khasyah dengan sifat Al-Raḥmān	جاءت بعد الخشية صفة الرحمة، فأنت تخاف ممن اتصف بالعطف والحنان، وهذا أدعى أن يحب بك فيمن تخاف منه ويعطفك إليه، فتكون خشيتك له ممزوجة بالهيبة والوقار، وبالرجاء فيه، حتى لا تنفر من الذي تخافه.	Setelah Lafadz Al-Khasyah terdapat sifat Allah yang maha pengasih. Hal ini menunjukan bahwa Allah memiliki sifat yang lembut dan penyayang. Sehingga hamba nya tidak lari dari nya

Beliau menjelaskan bahwa Al-Khasyah merupakan rasa takut yang disertai rasa kagum. Untuk itulah lafadz Al-Khasyah ini lebih cocok digunakan untuk mendeskripsikan rasa takut kepada Allah, sebab kita merasakan takut kepada Allah, namun disisi lain kita juga mengagungkan Nya. Oleh sebab itu pada ayat ini lafadz Al-Khasyah disandingkan dengan sifat *Al-Raḥmān*, yaitu sifat belas kasih Allah. Karena meskipun ditakuti, namun kita menyadari bahwa Allah memiliki kelembutan dan kasih sayang. Sehingga sekalipun kita merasakan takut kepada Allah, kita juga tetap mengharapkan kelembutan Nya, harapan kepada Nya, disertai dengan pengagungan dan penghormatan kepada Nya. Sehingga kita tidak lari dari Allah sebagai objek yang ditakuti.[17]

Imam Al-Sya'rāwī juga menafsirkan mengenai lafadz Al-Khasyah yang disandingkan dengan sifat Allah yang maha penyayang (*Al-Raḥmān*) pada penafsiran surat Qāf ayat 33

[17] Al-Mutawallī Al-Sya'rāwī, 12592.

Ayat	Terjemah	Pokok Kajian Ayat	Penafsiran Ayat	Kesimpulan
مَنْ خَشِيَ الرَّحْمٰنَ بِالْغَيْبِ وَجَاۤءَ بِقَلْبٍ مُّنِيْبٍۙ ٣٣	33. (Dialah) orang yang takut kepada Zat Yang Maha Pengasih (sekalipun) dia tidak melihat-Nya dan dia datang (menghadap Allah) dengan hati yang bertobat.	Definisi Al-Khosyah	الخشية معناها الخوف وهو على نوعين : تخاف وأنت تكره من تخافه وتلعنه لأنه أقوى منك، أو لأنه يذلك ويقهرك، فأنت تخافه وتحقره، وهذا خوف العباد على العباد. وهناك خوف بحب وهيبة وإجلال فأنت تحب من تخافه، وتعلم أن له جميلا عندك، وأنك لا تستطيع أن توفيه حقه، وهذا هو الخوف من الله.	Al-Khasyah adalah rasa takut yang disertai dengan penghormatan, pemuliaan dan rasa cinta.
		Definisi Al-Gaīb	ثم قيد هذه الخشية بأنها (بالغيب) يعني : ليست معلنة أمام الناس، فالمؤمن الحق يخشى الله في سره قبل جهره، وفي خلوته قبل جلوته، يخافه بينه وبين نفسه, أما ضعيف الإيمان فيخاف الله أمام الناس، وإذا كان في جمع منهم تحدث عن الحلال والحرام، ولكن إذا خلا بنفسه انتهك حرمات الله. إذن : فخشيته من الله فيها رياء ويخالطها شرك، لذالك وصف المتقين، ووصف أهل الجنة بأنهم يخشون الله بالغيب. ومن معاني الغيب أيضا أن المؤمن لما تخوفه عذاب لله ويتذكر له النار وهو ما يزال في سعة الدنيا يخاف منها، ويؤمن بوجودها وهو لم يرها، فهذه الخشية بالغيب، لأن النار بالنسبة لنا الآن غيب وما صدقنا بوجودها إلا لأن الله أخبرنا بها. و المؤمن يأخذ الخبر عن الله كأنه واقع يراه بعينه، ويلمسه بجواسه، فالخبر من	

			الله أصدق من رؤية العين،	
		Disandingkannya Al-Khasyah dengan sifat Allah Al-Raḥmān	فاختار صفة الرحمة، ولم يقل من خشي القهار أو الجبار، لأن الخشية هنا مغلفة بالحب وبالرحمة والتعظيم والإجلال الله الذي نخافه ونخشاه.	Disandingkan dengan sifat Allah yang maha pengasih. Hal ini menunjukan bahwa Al-Khasyah merupakan rasa takut yang diselubungi dengan rasa cinta, kasih sayang, keagungan dan kemuliaan Allah kepada hamba Nya.

Imam Al-Sya'rāwī menjelaskan bahwa Al-Khasyah juga bermakna takut, namun beliau membagi lagi rasa takut dengan 2 macam. yang pertama adalah rasa takut yang disertai dengan kebencian dan laknat, disebabkan oleh objek yang ditakuti lebih kuat dari seorang yang merasakan takut. Atau disebabkan oleh objek yang ditakuti merendahkan dan menaklukan orang yang memiliki rasa takut. Maka dia merasakan takut namun disisi lain dia menghinakan objek yang ditakuti. Hal ini adalah rasa takut yang dirasakan oleh seorang hamba kepada hamba lainnya.[18]

Adapun rasa takut yang kedua, merupakan rasa takut yang disertai dengan cinta, penghormatan, pemuliaan. Maka pada saat ini seorang yang merasakan takut pada sisi lain juga mencintai objek yang ditakuti, dan mengetahui bahwa dia memiliki keindahan, dan tidak bisa menafikan kebenaran Nya. maka inilah yang disebut dengan rasa takut kepada Allah (*Al-Khasyah*).[19]

Imam Al-Sya'rāwī juga menjelaskan pada penafsiran surat Qāf ayat 33, mengapa lafadz *Al-Khasyah* disandingkan dengan sifat Allah yang maha penyayang. Dan bukan disandingkan dengan sifat Allah yang maha kuasa ataupun sifat Allah yang maha perkasa. Beliau menjelaskan bahwa hal ini karena Al-Khasyah diselubungi dengan cinta, kasih sayang, keagungan, dan kemuliaan Allah.[20]

Kemudian Imam Al-Sya'rāwī menjelaskan bahwa Al-Khasyah ini dikendalikan dengan lafadz بالغيب yang bermakna : rasa takut yang tidak disiarkan dihadapa manusia.

[18] Muḥammad Al-Mutawallī Al-Sya'rāwī, *Al-Khawāṭir Ḥaula Al-Qur'ān Al-Karīm* (Mesir: Akhbār Al-Yaum, 1998), 14533.

[19] Al-Mutawallī Al-Sya'rāwī, 14534.

[20] Al-Mutawallī Al-Sya'rāwī, 14534.

Adapun orang yang benar-benar beriman, mereka lebih dulu merasakan takut kepada Allah dalam keadaan tersembunyi sebelum mereka merasakan takut pada saat terang-terangan. Dan mereka lebih dulu merasakan takut dalam kesendiriannya sebelum mereka merasakan takut saat berada dalam keramaiannya. Mereka akan merasakan takut saat bersamaa orang lain maupun saat hanya bersama dengan dirinya.[21]

Adapun orang yang lemah keimanannya, maka ia akan merasa takut kepada Allah hanya pada saat dihadapan manusia. Ketika dia berada bersama kelompoknya, dia akan berbicara mengenai halal dan haram, namun ketika hanya berada dengan dirinya sendiri, habislah segala hal-hal yang diharamkan Allah. Jadi, rasa takut nya kepada Allah terdapat Riyā' di dalamnya, dan tercampur dengan Syirik. Untuk itu, orang yang memiliki Al-Khasyah disifatkan dengan orang-orang yang bertaqwa dan disifatkan dengan Ahli Surga, sebab mereka takut kepada Allah pada saat tidak ada yang melihat.[22]

Imam Al-Sya'rāwī juga menjelaskan bahwa makna dari الغيبjuga bisa diartikan ketika seorang yang beriman takut kepada Adzab Allah, dan mengingat akan ada nya Neraka. Dan dia pada saat yang sama masih berada pada kehidupan di dunia, namun ia merasakan takut kepada neraka. Dan beriman akan adanya neraka padahal dia belum pernah melihatnya. Maka hal ini juga termasuk pada kategori *Al-Khasyah Bi Al-Gaīb.* Karena neraka pada kondisi kita saat ini merupakan hal yang Gaib, dan tidaklah kita mempercayai akan ada nya neraka kecuali karena Allah telah memberikan kabar akan ada nya neraka. Dan orang yang beriman mengambil berita dari Allah seakan-akan neraka itu nyata dan melihat neraka dengan mata nya sendiri. Dan merasakannya dengan panca indera nya. maka berita dari Allah lebih ia percayai dari pandangan matanya.[23]

Imam Al-Sya'rāwī menjelaskan bahwa golongan manusia yang paling tinggi rasa takut nya kepada Allah (Al-Khasyah) adalah rasa takut dimiliki oleh para ahli ilmu (Ulamā'). Hal ini dijelaskan dalam penafsirannya pada surat Fāṭir ayat 28:

[21] Al-Mutawallī Al-Sya'rāwī, 14534.
[22] Al-Mutawallī Al-Sya'rāwī, 14535.
[23] Al-Mutawallī Al-Sya'rāwī, 14535.

Ayat	Terjemah	Pokok Kajian Ayat	Penjelasan Tafsir Al-Sya'rāwi	Kesimpulan
وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَاۤبِّ وَالْاَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ اَلْوَانُهٗ كَذٰلِكَۗ اِنَّمَا يَخْشَى اللّٰهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمٰۤؤُاۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ غَفُوْرٌ ٢٨	28. (Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama.635) Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. 635) Yang dimaksud dengan para ulama adalah orang yang mempunyai pengetahuan tentang syariat serta fenomena alam dan sosial yang menghasilkan rasa takut disertai pengagungan kepada Allah Swt.	Ajakan untuk mentadabburi Ayat-Ayat Kauniyyah	فالاختلاف في كل الأجناس لأن الخلق قائم على طلاقة القدرة، فالناس مع كثرتهم مختلفون، وهذا إعجاز دال على طلاقة القدرة، فالخلق ليس قالب واحد يخرج نسخا متطابقة، إنك تنظر إلى الرجل فتقول هو شبه فلان، لكن إذا دققت النظر لا بد أن ترى اختلافا، إذن طلاقة القدرة تقتضي اختلاف كل أجناس الوجود : الجماد، والنبات، والحيوان، والإنسان. ومعنى الدواب : كل ما يدب على الأرض عدا الإنسان والأنعام التى هو البقر و الغنم والإبل والماعز. وكونيات الوجود هي الدليل على واجب الوجود، وهي المدخل في الوصول إلى الخالق سبحانه وإلى الإيمان به	Keaneka ragaman ciptaan Allah merupakan ayat-ayat kauniyah yang menunjukan akan adanya Sang pencipta, yaitu Allah SWT. Dan merenunginya merupakan jalan masuk untuk bisa sampai kepada Sang pencipta dan keimanan kepada Nya.
		Definisi Al-Khasyah	الخشية هو الخوف الممزوج بالرجاء، وهذا من العلماء عمل من أعمال القلوب، أنت تخاف مثلا من عدوك، لكن لا رجاء لك فيه، إنما حين تخاف من الله تخافه يبحانه وأنت ترجوه وأنت تحبه، لذالك قالوا : لا ملخأ من الله إلا أليه.	Al-Khosyah adalah rasa takut yang bercampur dengan harapan. Rasa takut ini dirasaka oleh golongan Ahli Ilmu Amal yang berupa amalan-amalan hati
		Definisi Ilmu	والعلم إما علم شرعي: وهو علم الأحكام : الحلال والحرام والواجب والسنة، الخ. أو علم الكونيات، وهذه الآية وردت في سياق	Ilmu yang dimaksud pada ayat ini merupakan ilmu mengenai ayat-ayat kauniyyah.

			الحديث عن آيات كونية ولم يذكر قبلها شيء من أحكام الشرع.	Bukan ilmu Syar'i yang membahas mengenai halal, wajib, dan sunnah. Sebab pada ayat-ayat sebelumnya tidak menyebutkan mengenai hukum-hukum syari'at, melainkan menyebutkan tentang ayat-ayat kauniyyah yang terdapat pada ciptaan-ciptaan Allah SWT
		Definisi Ulama	إن المراد بالعلماء هنا علماء بالكونيات والظواهر الطبيعية، و ينبغي أن يكون هؤلاء هم أخشى الناس لله تعالى، لأنهم أعلم بالآيات الكونية في : الجماد، والنبات، وفي الحيوان، والإنسان. وهم أقدر الناس على استنباط ما في هذه الآيات من أسرار الله تعالى.	Maksud dari Ahli Ilmu pada ayat ini ada;ah ahli ilmu yang mengusai pengetahuan tentang alam semesta dan fenomena alam. Maka sudah seharusnya merekalah manusia yang paling takut terhadap Allah. Sebab mereka lebih mengetahui mengenai ayat-ayat kauniyyah, dan lebih mampu mengambil kesimpulan dari ayat-ayat kauniyyah

				yang menyimpan rahasia-rahasia Allah.

Imam Al-Sya'rāwī menjelaskan bahwa lafadz Al-Khasyah merupakan rasa takut yang bercampur dengan harapan, dan merupakan sebuah amalan hati yang diamalkan oleh para ulama. Sebab ketika kita merasakan takut kepada Allah, maka pada saat yang bersamaan kita juga mengiringinya dengan harapan-harapan kepada Nya, dan rasa cinta kepada Nya, serta menyadari bahwa tak ada tempat berlindung selain Nya. Hal ini berlawanan dengan rasa takut yang dirasakan kepada seorang musuh. Ketika kita merasakan takut kepada musuh kita tidak memiliki harapan kepada nya.[24]

Menurut Imam Al-Sya'rāwī yang dimaksud dengan 'Ulamā' pada ayat ini adalah seluruh bidang Ilmu, baik itu ilmu syari'at yang membahas tentang halal, haram, wajib, sunnah, dsb. Ataupun ilmu tentang alam semesta (Kosmologi). Sebagaimana yang terdapat pada redaksi ayat tersebut yang menceritakan mengenai ayat-ayat *Kauniyyah*, dan tidak disebutkan sebelumnya mengenai hukum-hukum syari'at. Maka beliau menafsirkan Ulamā' pada ayat ini adalah ahli ilmu yang mendalami tentang ayat-ayat *Kauniyyah* dan fenomena alam.[25]

Para ahli ilmu tersebut seyogyanya merekalah manusia yang paling takut kepada Allah. Sebab mereka lebih mengetahui tentang ayat-ayat *Kauniyyah.* Seperti, benda mati, tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan dan manusia. Dan merekalah yang

[24] Al-Mutawallī Al-Sya'rāwī, 12490.

[25] Al-Mutawallī Al-Sya'rāwī, 12495.

paling mampu untuk mengambil kesimpulan terhadap apa yang mereka saksikan dari rahasia-rahasia Allah yang terdapat pada alam semesta ini. Dan ayat-ayat kauniyah yang terdapat pada alam semesta ini adalah tanda bahwa Allah ada. Dan ia adalah perantara yang mengantarkan seorang hamba untuk sampai kepada sang *Khāliq* yaitu Allah SWT, dan mengantarkan pada keimanan kepada Nya.[26]

Menurut Imam Al-Sya'rāwī, rasa takut kepada Allah lebih cocok dengan menggunakan lafal *Al-Khasyah.* Sebab ketika seorang hamba memiliki rasa takut kepada Allah, dia takut akan lalai terhadap hal-hal yang diperintahkan oleh Allah. Dan takut akan lalai terhadap apa yang Allah percayakan kepadanya. Itulah mengapa *Al-Khasyah* hanya dimiliki oleh orang-orang yang berilmu, karena mereka mengetahaui tentang Allah, kebijaksanaan-kebijaksanaan Nya, dan keagungan nya. Dan setiap kali mereka bertambah pengetahuannya tentang Allah. Maka semakin bertambah pula rasa takut nya kepada Allah, dan mereka akan semakin bertambah pula mengagungkan dan memuliakan Allah.[27]

Imam Al-Sya'rāwī menjelaskan mengenai sifat dari orang yang memiliki Al-Khosyah di dalam hati nya, pada tafsir surat Al-Zumar ayat 23

اَللّٰهُ نَزَّلَ اَحْسَنَ الْحَدِيْثِ كِتٰبًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيَۙ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُوْدُ الَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْۚ ثُمَّ تَلِيْنُ جُلُوْدُهُمْ وَقُلُوْبُهُمْ اِلٰى ذِكْرِ اللّٰهِ ۗذٰلِكَ هُدَى اللّٰهِ يَهْدِيْ بِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗوَمَنْ يُّضْلِلِ اللّٰهُ فَمَا لَهٗ مِنْ هَادٍ (الزمر/39: 23)

Imam Al-Sya'rāwī menjelaskan bahwa sifat seorang hamba yang memiliki rasa takut kepada Tuhannya antara lain adalah : pertama, senantiasa merasa diawasi Allah. Kedua, beramal semata-mata hanya hanya untuk Allah dan selalu menghisab dirinya, karena dia senantiasa menunjukan perilakunya hanya untuk Tuhannya. ketiga, ketika dia melihat pada dirinya terdapat sesuatu yang menyimpang dengan firman Allah, dan ia mengingat ancaman Tuhannya. Maka akan bergetar kulitnya disebabkan oleh rasa takut kepada Tuhannya. dan bergemetar pada tubuhnya disebabkan rasa takut terhadap adzab. Dan takut terhadap murka Allah. Kemudian dia kembali dan mengingat rahmat Tuhannya yang mendahului kemurkaan Nya. Dan ampunan Nya yang mendahului hukuman Nya. Maka ia kembali pada keadaannya yang pertama.[28]

Menurut Imam Al-Sya'rāwī orang yang beriman akan meletakan rasa takut dan rasa harap secara bersamaan. Dan hatinya akan berada diantara 2 hal ini, yaitu *Al-Khasyah* dan *Rajā'*. Pada suatu saat ketika ia mengingat hukuman terhadap hal-hal yang menyelisihi firman Allah swt, maka kulit nya akan bergetar disebabkan rasa takut kepada Allah. Dan ketika suatu saat ia mengingat rahmat Allah, maka kulit nya akan menjadi lembut dan hatinya menjadi tenang.[29]

---

[26] Al-Mutawallī Al-Sya'rāwī, 12496.

[27] Al-Mutawallī Al-Sya'rāwī, 9564.

[28] Al-Mutawallī Al-Sya'rāwī, *Al-Khawāṭir Ḥaula Al-Qur'ān Al-Karīm*, 13105.

[29] Al-Mutawallī Al-Sya'rāwī, 13105.

4. Implementasi Al-Khasyah di Kehidupan Modern

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang pada satu sisi memberikan kemudahan bagi manusia untuk menambah informasi dan pengetahuan. Namun pada sisi lain juga memudahkan manusia untuk mengakses segala hal yang juga menimbulkan kemudharatan dan mengikis rasa takut manusia kepada Tuhannya. Dan akibat dari terkikisnya rasa takut kepada Allah adalah banyaknya terjadi penyimpangan-peyimpangan yang kini banyak terjadi pada masyarakat modern. Contohnya adalah banyak terjadi pergaulan bebas, perempuan-perempuan berani untuk mengumbar aurat, masyarakat modern lebih takut pada faqir akan harta dibandingkan faqir ilmu dan keimanan, masyarakat lebih takut pada ancaman penguasa-penguasa yang memanfaatkan kekuasaannya dibandingkan takut kepada Allah, dan fenomena-fenomena penyimpangan lainnya.

Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis lakukan, penulis mengambil kesimpulan bahwa penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di masyarakat modern saat ini disebabkan oleh kurangnya amalan-amalan yang bisa dilakukan oleh masyarakat untuk menumbuhkan rasa takut kepada Allah. Sebab masyarakat modern saat ini lebih disibukan dengan hal-hal duniawi, lebih disibukan dengan media sosial, sehingga lalai dan lupa untuk kembali kepada Al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya.

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan, penulis menemukan setidaknya terdapat 5 amalan yang diharapkan bisa menumbuhkan rasa takut kepada Allah. Analisis ini penulis lakukan dengan mengkaji dan meneliti ayat-ayat yang berkaitan dengan *Al-Khasyah* (rasa takut kepada Allah). Di antara amalan-amalan yang bisa menumbuhkan rasa takut kepada Allah adalah sebagai berikut: Mentadabburi Ayat-Ayat Kauniyyah, Mempelajari Ilmu-Ilmu yang Membuat Semakin Mengenali Allah, Senantiasa Merasa Diawasi Allah, Berinfāq di Jalan Allah, Memperbanyak Berdzikir kepada Allah. Dan adapun faidah dari memiliki sifat al-khasyah antara lain: mendapatkan ampunan dan balasan yang besar, berhati-hati terhadap hari kiamat, masuk ke dalam surga, mudah untuk menerima peringatan dan hidayah, dan mendapatkan keridhoan Allah.

Kesimpulan

Al-Khauf adalah apabila seorang hamba disuguhkan hal-hal yang berakibat keburukan baginya, dan dia tidak memiliki daya dan kekuatan untuk menolaknya, namun dia mengabaikan hal tersebut dan tetap berusaha meninggalkan hal tersebut. Adapun Al-Khasyah adalah rasa akut yang muncul disebabkan oleh Zat yang ditakuti itu sendiri. Adapun Al-Wajil, yaitu rasa takut yang timbul akibat getaran dan goncangan di dalam hati.[30] Imam Al-Sya'rāwī menjelaskan bahwa Al-Wajil merupakan sifat dari orang-orang beriman, yaitu apabila disebutkan nama Allah, maka hatinya akan bergetar disebabkan rasa takut kepada Allah. Jadi, Al-Khasyah dan Al-Wajil

[30] Al-Mutawallī Al-Sya'rāwī, 4569.

sesungguhnya timbul oleh rasa penghormatan dan pengaruh sifat pemuliaan. Dan ketentraman sesungguhnya datang sinar kasih sayang dan sifat keindahan.[31]

Sedangkan *Al-Isyfāq* juga bermakna takut, namun ketakutan yang disertai dengan kehati-hatian terhadap hal yang ditakuti. Al-Isyfāq juga bermakna takut yang terpuji, bukan rasa takut yang menghinakan. Karena rasa takut tersebut membawa pemiliknya dan mendorongnya untuk menjauhi sebab-sebab dosa dengan amal solih. Adapun Al-Ru'bu merupakan rasa takut dari segala sesuatu. Karena Allah mendatangkan kepada orang-orang kafir rasa takut berupa Al-Ru'bu dan meletakan nya di dalam hati orang-orang kafir. Dan mengekalkan nya untuk menjadikan kelemahan bagi orang-orang kafir.[32]

Ciri-ciri dari orang yang memiliki al-Khasyah adalah pertama, senantiasa merasa diawasi Allah. Kedua, beramal semata-mata hanya hanya untuk Allah dan selalu menghisab dirinya. Ketiga, ketika dia melihat pada dirinya terdapat sesuatu yang menyimpang dengan firman Allah, dan ia mengingat ancaman Tuhannya. Maka akan bergetar kulitnya disebabkan oleh rasa takut kepada Tuhannya. Cara mengimplementasikan al-Khasyah adalah Mentadabburi Ayat-Ayat Kauniyyah, mempelajari Ilmu-Ilmu yang Membuat Semakin Mengenali Allah, senantiasa Merasa Diawasi Allah, berinfāq di Jalan Allah, memperbanyak Berdzikir kepada Allah.

[31] Al-Mutawallī Al-Sya'rāwī, *Al-Khawāṭir Ḥaula Al-Qur'ān Al-Karīm*, 4570.

[32] Al-Mutawallī Al-Sya'rāwī, 1814.

Sedangkan Faidah dari memiliki al-Khasyah adalah mendapatkan ampunan dan balasan yang besar, berhati-hati terhadap hari kiamat, masuk ke dalam Surga, mudah untuk menerima peringatan dan hidayah, dan mendapatkan keridhoan Allah.

Daftar Pustaka

Al-Mutawallī Al-Sya'rāwī, Muḥammad. *Al-Khawāṭir Ḥaula Al-Qur'ān Al-Karīm*. Mesir: Akhbār Al-Yaum, 1998.

Al-Aṣfahānī, Al-Rāghib. *Mu'jāmu Al-Mufrodāt Li Alfāẓi Al-Qur'ān*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2003.

Al-Gazali, Abū Ḥāmid. *Iḥyā' 'Ulūmiddīn*. 4. Beirut: Dār Al-Ma'rifah, t.t.

Al-Jauziyyah, Ibn Al-Qayyim. *Madārij Al-Sālikīn*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Arabiy, 1996.

"Al-Khosyah fil qur'anil karim.pdf," t.t.

Al-Mutawallī Al-Sya'rāwī, Muḥammad. *Al-Khawāṭir Ḥaula Al-Qur'ān Al-Karīm*. Mesir: Akhbār Al-Yaum, 1998

Ali, Zaky Mumtaz. "Melacak Bentuk Tafsir Tematik Dalam Khazanah Tafsir Klasik: Studi Bentuk Tafsir Tematik Dalam Kitab Tafsir Al-Tabari Dan Ibnu Katsir." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (15 Mei 2022): 122–36. https://doi.org/10.58404/uq.v2i1.99.

Ḥussein Al-Żahabi, Muḥammad. *Al-Tafsīr Wa Al-Mufassirūn*. 3. Mesir: Dar Al-Ḥadīṡ, 2012.

Ikrar, Ikrar. "KONSEP KHAUF DALAM TAFSIR AL -MISBAH Telaah Atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 2, no. 1 (21 Oktober 2019): 27–56. https://doi.org/10.36671/mumtaz.v2i1.18.

"Indeks Korupsi Turun, Indonesia Mendekati Deretan Sepertiga Negara Korup Dunia." Diakses 24 Maret 2023. https://nasional.kompas.com/read/2023/02/01/20191521/indeks-korupsi-turun-indonesia-mendekati-deretan-sepertiga-negara-korup.

Khalīl Qaṭān, Mannā'. *Mabāhiṣ Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Maktabah Al-Ma'ārif Li An-Nasyr Wa At-Tauzī' 2000, 2000.

Muhammad bakri, Muhiddin. *Renungan Tasawuf Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi*. 1 ed. Yogyakarta: IDEA Press, 2013.

Nur Umi Luthfiana. "ANALISIS MAKNA KHAUF DALAM AL-QUR`AN: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 3, no. 2 (19 Agustus 2017): 95–118. https://doi.org/10.47454/itqan.v3i2.61.

Zulfikar, Eko. "Makna Khasyyatullah dalam Al-Qur'an: Telaah Atas Kitab-Kitab Tafsir Bercorak Sufi," 2, 9 (Desember 2020).

Arigunawan, Rudi. "Konsep khauf dalam al-Qur'ān (Kajian Tematik Dalam Tafsir Ruh Al-Ma'anī Karya Al-Alusīy)." Udergraduate, UIN Mataram, 2023. http://etheses.uinmataram.ac.id/3639/.